
GAGASAN MISTIK KH. ACHMAD SHIDDIQ (*Menguk Ide Tentang Modernisasi Tasawuf*)

Syamsun Ni'am

*Ahli Pemikiran Islam (Bidang Tasawuf) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember
dan Sedang Menempuh S-3 di UIN Jakarta*

ABSTRACT

Research on the religious figure, thinker, ulama, intellectual based the traditional education, ever one who never study in the formal education but has a beyond future thinking and his ideas are astonished by a large people, is a seldom thing.

The ideas stated by the stature much influence the march of the nation life in the aspect of religion, socio, politic, nation building, education, culture, and tasawuf. The figure is K.H. Achmad Shiddiq.

The problem to discuss in the study is his mystical thinking in four aspects: 1) tasawuf history aspect; 2) princip of balance:worldly-heavenly life; 3) Tarekat dzikr al-ghafilin (an attempt to reconstruct of tarekat); and 4) modernization of tasawuf.

Kata Kunci: tasawuf, tarekat, dan modernisasi

MODERNISASI di samping menjadi frame yang dapat memberikan harapan baru bagi masa depan sejarah manusia, juga telah mereduksi kelengkapan kehidupan manusia sebagai elemen utuh yang terdiri dari dimensi material dan spiritual. Kecenderungan dominasi dimensi material pada masa ini telah menciptakan pencarian terhadap dimensi spiritual manusia. Salah satu cara dalam pencarian dimensi spiritual (kerohanian) dalam perspektif Islam adalah melalui tasawuf.

Seorang psikolog dari California Amerika Serikat, Robert Ornstein, menjadi tertarik dengan sufisme. Masalahnya adalah sangat sederhana, bahwa kemajuan yang dibarengi dengan kemakmuran pada masyarakat industri, ternyata menimbulkan kemiskinan baru, yaitu kemiskinan batin. Meringingnya rohani tersebut, seperti munculnya permasalahan dadakan yang bisa

menimbulkan kontroversi di kalangan mereka dan buru-buru mengadakan koreksi bahwa dalam dirinya ada sesuatu berharga yang hilang. Hal yang demikian adalah gejala menarik, bukan saja yang menimpa pada masyarakat maju dan rasional. Namun manakala ketenangan batin sudah lenyap, maka siapa pun akan tertarik dan rindu untuk mencari kebahagiaan dan ketenangan yang tak sebatas kesenangan hedonisme (Umar, 2000: 5; Ni'am, 2000: vi). Karena itu, dalam tasawuf kebahagiaan dan ketenangan itu dapat mereka ditemukan.

Islam pada hakekatnya sangat memperhatikan aspek keseimbangan dan keharmonisan, yang di dalamnya termasuk keseimbangan dan keharmonisan lahir (*eksoteris*) dan batin (*esoteris*). Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika seorang Syaikh Fadhlalla Haeri pernah mengatakan, bahwa sufisme dan Islam adalah dua hal

yang tak dapat dipisahkan, seperti halnya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tak dapat dipisahkan dari agama tersebut. Islam bukanlah sebuah fenomena sejarah yang dimulai sejak 15 abad yang lalu. Tetapi, ia merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketundukan. Dengan bahasa lain, sufisme adalah hati Islam, yang sudah sangat tua, seusia dengan adanya kesadaran manusia (Haeri, 2000: vii).

Senada dengan pendapat di atas, tasawuf sebagaimana ditulis, dihayati, dan dikembangkan menurut pengalaman spiritual oleh para ahlinya adalah penerapan praktis dan perilaku Islam yang sebenarnya, yaitu Islam sebagai penyerahan diri secara total kepada Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, tasawuf menempati posisi sentral di antara tiga aspek dasar Islam: tauhid, syari'at, dan akhlak. Jika hakikat misi Islam adalah penyempurnaan akhlak dan moral, seperti dilukiskan dalam salah satu hadis Nabi saw., maka pelestarian tasawuf, baik dalam taraf teoritis maupun praktis, merupakan pelestarian nilai-nilai Islam itu sendiri (Shihab, 2001: xiii).

Untuk itu, sangat menarik untuk meneliti salah seorang ulama pemikir yang memiliki wawasan luas dan kepedulian terhadap pemahaman umat dalam bidang keagamaan, khususnya dalam bidang tasawuf, yaitu KH. Achmad Shiddiq. Terkait dengan pemikiran tasawufnya, penulis hanya membatasi pembahasannya pada empat point penting, yaitu: Aspek kesejarahan tasawuf, Pentingnya prinsip mode-rasi: duniawi-ukhrawi, Wirid dzikrul ghafilin (upaya pembaruan tarekat), dan Modernisasi tasawuf.

METODOLOGI PENELITIAN

Model penelitian yang dipakai adalah *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber atau data-data kepustakaan yang memiliki kaitan langsung dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang bersifat fenomenologis dengan paradigma naturalistik, artinya peristiwa-peristiwa, pesan-pesan, dan fokus masalah yang diteliti akan di-perlakukan secara alamiah dan wajar.

Penelitian ini terdiri dari data primer dan

sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya asli Kyai Achmad, khususnya yang menyangkut pemikiran keagamaan dan tasawufnya, seperti dalam *Dzikrul Ghafilin, al-Aurad, Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama, Pemikiran KH. Achmad Shiddiq tentang Aqidah, Syari'ah, dan Tasawuf (kumpulan makalah), Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlaq, dan Taqorrub Ilal-lah (kumpulan ceramah)*, dan juga berbagai kaset dari hasil rekaman ceramahnya. Selain dari karya-karya ini bisa dikategorikan sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter; digunakan untuk menelusuri tulisan Kyai Achmad yang telah terpublikasikan atau tidak, seperti catatan pribadi/harian, rekaman pidato, catatan pengajian, dan sebagainya, dan *indepth interviews* (wawancara mendalam) dan *participant observations* (observasi partisipan); untuk menguji dan mengembangkan kedalaman makna (konsep) dalam dokumen, sekaligus dalam konteks dan aplikasinya melalui orang-orang dekatnya, seperti istri, anak-anak, sekretaris pribadi, koleganya, mau-pun orang lain yang mengenal Kyai Achmad.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara *content analysis*. Cara ini digunakan untuk menganalisis data tertulis berupa isi komunikasi (Rakhmad, 1989: 122). Isi komunikasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah konsep, pendapat, teori-teori, maupun prinsip-prinsip dan pemikiran Kyai Achmad yang terdapat pada buku-buku, karya penelitian, buku harian, rekaman pidato, catatan pengajian, dan sebagainya. Di samping itu, juga digunakan analisa reflektif, dengan cara mengkonfirmasi temuan *content analysis* secara empirik, atau sebaliknya, sehingga makna temuannya semakin mendalam.

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode diskriptif analitis untuk mendiskripsikan data-data yang diperoleh. Selanjutnya metode yang kedua adalah metode komparatif yang digunakan untuk membandingkan antara data-data yang ada, yang kemudian di analisis secara kritis, sehingga diharapkan bisa menghasilkan kesimpulan yang memadai.

HASIL PENELITIAN

Biografi Intelektual KH. Achmad Shiddiq

KH. Achmad Shiddiq, yang mempunyai nama kecil Achmad Muhammad Hasan, adalah lahir di Jember pada hari Ahad Legi, 10 Rajab 1344 (24 Januari 1926) (Huda, tt.: 179). Atau tujuh hari sebelum kelahiran Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) yang lahir 31 Januari 1926, dan meninggal dunia pada hari Rabu, 23 Januari 1991 (7 Rajab 1411) di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya (Aula, 1991). Ia adalah putra bungsu Kyai Muhammad Shiddiq dari istri keduanya, Nyai Hj. Zaqiah (Nyai Maryam) binti KH. Yusuf (Abdussami, 1995: 141).

Kyai Achmad putra ke-25, anak bungsu dari KH. Muhammad Shiddiq, pendiri Pondok Pesantren Islam "As-Shiddiqi Putra (Ashtra)". Diceritakan, bahwa KH. Muhammad Shiddiq pernah lima kali menikah, masing-masing dengan Nyai Masmunah, Nyai Siti Aminah, Nyai Siti Zaqiah (biasa disebut Nyai Maryam), Nyai Mardiyah, dan Nyai Siti fatimah. Dari dua istri (Nyai Siti Aminah dan Nyai Siti fatimah) tidak dikaruniai keturunan, sedangkan dari ketiga istri yang lain dikaruniai 25 anak putra-putri, namun yang hidup hingga dewasa sebanyak 10 orang (Soebahar, 2001: 11; Noeh, 1999: 31-32). Salah satunya adalah KH. Achmad Shiddiq.

Dalam proses intelektualitasnya, Achmad Shiddiq dibesarkan dan diasuh oleh KH. Mahfudz Shiddiq, kakak kandungnya sendiri. Dari sinilah Achmad banyak mewarisi sifat dan karakter kakak kandungnya itu. Kyai Achmad memiliki watak sabar, tenang, dan sangat cerdas. Wawasan berfikirnya amat luas, baik dalam ilmu agama maupun pengetahuan umum (Noeh, 1999: 33-34). Dalam membentuk kepribadiannya, sedikitnya ada lima orang yang banyak mempengaruhi jalan hidupnya, yaitu KH. Muhammad Shiddiq, ayahandanya sendiri; KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang; KH. Wahid Hasyim; KH. Mahfudz Shiddiq, kakaknya sendiri yang pernah menjabat ketua PBNU di zaman Jepang; dan KH. Abdul Hamid Pasuruan. Walaupun begitu, ada seorang tokoh dunia yang amat sangat diidolakan dan dijadikan panutan

dalam hidupnya, yaitu Nabi Muhammad saw. Hal ini bisa disaksikan ketika Kyai Achmad membuat keputusan besar. Ia melakukan dialog dengan Nabi Muhammad saw misalnya, saat Kyai Achmad menggolkan asas Pancasila untuk organisasi NU dalam Muktamar Situbondo, dipelajarinya Piagam Madinah. Ia katakan bahwa "Saya terima asas Pancasila karena terpengaruh oleh Piagam Madinah" (Zaman, 1985; Kompas, 1987; Pelita, 1989). Di samping itu, ada tokoh lain yang tidak dipublikasikan tetapi sangat berpengaruh bagi kehidupan Kyai Achmad, mereka adalah KH. Hamim Djazuli (dikenal dengan Gus Miek), seorang tokoh seaman al-Qur'an, putra KH. A. Djazuli Utsman Ploso Kediri, dikenal sebagai tokoh kontroversial; dan Ir. Soekarno, presiden pertama RI.

Kyai Achmad pada awalnya belajar mengaji kepada Abah (ayahnya) sendiri, Kyai Shiddiq. Kyai Shiddiq dalam mendidik terkenal terkenal sangat ketat, terutama dalam hal shalat. Beliau selalu mewajibkan kepada putra-putranya shalat berjama'ah lima waktu. Selain mengaji kepada abahnya, Kyai Achmad juga banyak menimba ilmu dari kakaknya, yaitu Kyai Mahfudz, terutama dalam penguasaan kitab kuning (Huda, tt.: 180). Sebagaimana lazimnya putra kyai, pendidikan Kyai Achmad diserahkan kepada kyai-kyai masyhur yang mempunyai pesantren. Kyai Mahfudz yang mengasuhnya, selepas menjalani pendidikan Sekolah Dasar, Achmad Shiddiq di-kirim ke pesantren Tebuireng (Dhofier, 1994: 104), Jombang, Jawa Timur. Kyai Hasyim Asy'ari yang memimpin pesantren tersebut melihat potensi kecerdasan Achmad Shiddiq, sehingga kamar tempat tinggalnya di pesantren pun dikhususkan oleh Kyai Hasyim. Achmad dan beberapa putra kyai lainnya dikumpulkan dalam satu kamar. Pertimbangan tersebut bisa dimaklumi, karena para putra Kyai --yang biasa di-panggil dengan Gus atau Lora atau Non/Ning-- adalah putra mahkota yang akan meneruskan pengabdian ayahnya di pesantren, sehingga pengawasan, pengajaran dan pembinaannya cenderung dilakukan secara khusus (lain) dari santri pada umumnya.

Pendidikan formal Kyai Achmad dimulai

dengan Sekolah Dasar (SD), setelah tamat langsung melanjutkan studinya di beberapa pesantren besar di Jawa Timur, termasuk di pesantren al-Shiddiqi Putra Jember yang diasuh oleh ayahnya sendiri. Kemudian pendidikan terakhir ia belajar pada pesantren Tebuireng Jombang. Di pesantren ini semula ada dua madrasah, yaitu Madrasah Nidzamiyah dan Madrasah Salafiyah. Sekitar tahun 1938 Kyai Achmad masuk, dan setelah melalui testing, ia langsung ditempatkan pada kelas IV di Madrasah Nidzamiyah, yang kemudian dihapus dan disatukan dengan Madrasah Salafiyah. Di madrasah Salafiyah inilah Kyai Achmad menemukan teman, Kyai Muchit Muzadi dan KH. Shodiq Mahmud SH. Dengan keduanya, selain satu kelas juga menjadi teman kelompok studi. Mereka adalah yang menjadi "fungsiionaris" pengurus lampu templek yang tiap malam dipergunakan untuk belajar bersama di sudut ruangan madrasah.

Di pesantren Tebuireng, Kyai Achmad belajar kitab-kitab agama pada Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, antara lain *Tuhfat al-Athfal*, *Fath al-Qarib* (pada tingkat dasar), *Tahrir*, *Fath al-Mu'in* (fiqh), *Alfiyah ibn Malik* (ilmu bahasa Arab), *Arudl wa al-Qawafi* (sastra), *Jawahir al-Kalamiyah* (teologi), *Waraqat* (ushul fiqh), *Ilmu Falak*, *Mizan al-Qawim*, *'Uqud al-Juman* (sastra), serta *Tafsir Baidlawi* dan *Ihya æUlumiddin* (Abdussami dan Fakla, 1995: 145). Pada saat Gus Wahid memegang jabatan Ketua MIAI, Ketua NU dan Menteri Agama, Kyai Achmad dipercaya menjadi sekretaris pribadinya. Bagi Kyai Achmad sendiri, apa yang didapatnya dari Gus Wahid, selain pemikiran tentang KH. Hasyim Asy'ari, juga ilmu dan bimbingan Gus wahid sebagai bahan renungan mendalam dan ilmu yang sangat bermanfaat. Pengalamannya secara langsung berguru kepada Gus Wahid amat sistimewa, karena tak semua santri dapat merasakannya. Sehingga di kemudian hari, semasa menjadi Rais 'Am PBNU, Kyai Achmad bisa cocok berduet dengan Ketua Tnfdiziyah, KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur).

Kyai Achmad aktif dalam organisasi dimulai sejak menjadi santri di Tebuireng Jombang, yang dibimbing oleh KH. A. Wahid Hasyim.

(Gus Wahid) Bahkan Kyai Achmad pada saat itu menjadi sekretaris pribadinya ketika Gus Wahid sebagai Menteri Agama (Aceh, 1957: 258). Menurut KH. A. Muchit Muzadi, Kyai Achmad setelah beberapa tahun menjadi sekretaris Gus Wahid, kemudian diterjunkan ke Jember dan Surabaya (Syamsi, 1994: 116). Di kota inilah ketokohan Kyai Achmad terbaca masyarakat sejak menyelesaikan belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Kyai Achmad memulai karir dan perjuangannya baik di kancah perpolitikan maupun pada kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan.

Di lingkungan NU, karir Kyai Achmad dimulai dari Jember. Tak lama kemudian, Kyai Achmad sudah aktif di NU tingkat wilayah Jawa Timur, hingga ia terpilih menjadi Ketua Wilayah NU Jawa Timur. Karir Kyai Achmad di NU terus mengalami perkembangan pesat. Sampai akhirnya pada Mukhtamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo Jawa Timur, dapat mengantarkannya sebagai Rais 'Am PBNU periode 1984/1989. Pada pemilu pertama tahun 1955, diangkat menjadi anggota DPR. Tapi ia tidak lama menjadi wakil rakyat, ia mengundurkan diri dari parlemen. Ia katakan "Saya selalu berbicara keras soal Nasakom". Dalam hal ini, ia berbeda pendirian dengan sebagian besar tokoh NU waktu itu. Ia kembali menjadi anggota DPR sesudah Pemilu 1971. sejak tahun 1977, ia kembali ke kota kelahirannya, Jember dan memimpin Pesantren As-Shiddiqi yang dimulai tahun 1977 hingga meninggal dunia tahun 1991. tepatnya tanggal 23 Januari 1991, Kyai Achmad menghadap Sang Khalik. Ia wafat tepat sehari sebelum hari kelahirannya (Huda, tt.: 181-182; Noeh, 1999: 40-41).

Akar Perkembangan Tasawuf

Baik secara teologis maupun historis, Kyai Achmad menggunakan dua pendekatan, yaitu *pertama*, ketika tasawuf masih menjadi metode amaliah ibadah; dan *kedua*, tasawuf sebagai disiplin ilmu. Tasawuf dalam arti metode amaliah ibadah, --menurut Kyai Achmad, masih terjadi pada masa tabi'in meskipun belum terjadi pembedangan ilmu-ilmu Islam. Tasawuf dalam

taraf ini lebih sebagai cara menyempurnakan praktek/amal ibadah untuk mencapai derajat ikhlas setinggi-tingginya. Misalnya, bagaimanakah menyempurnakan niat, shalat, puasa, dan sebagainya dengan tujuan semata-mata mencapai target peningkatan keikhlasan. Periode ini kira-kira berlangsung selama abad pertama dan kedua Hijriyah (Noeh, 1999: 75). Menurut Kyai Achmad, bahwa belum dikenalnya istilah teknis tasawuf pada masa Rasulullah dan Khulafa' al-Rasyidun tidak berarti bahwa ajaran Islam tidak berisi tasawuf, atau berarti tasawuf itu tidak ada dalilnya dalam agama. Kyai Achmad meyakini bahwa Hadits Umar ibn al-Khattab tentang kedatangan Jibril menyampaikan, *iman, Islam dan ihsan* yang merupakan totalitas ajaran Islam, dapat dijadikan argumen tentang tasawuf. Kalau kemudian iman dirumuskan menjadi akidah dan Islam menjadi syari'ah, maka absah untuk menyatakan bahwa ihsan diidentikkan dengan tasawuf (Noeh, 1999: 76).

Kyai Achmad berusaha mengelaborasi hadits Nabi tersebut dengan menjelaskan bahwa *iman* --yang biasa disebut dengan tauhid, yang berarti kepercayaan yang benar tentang Allah swt. dan beberapa hal yang kita yakini berdasar pemberitahuan yang pasti dari Allah swt melalui Rasul-Nya (Abdussami dan Fakla, 1995: 163), adalah menjadi landasan paling asasi, menjadi titik tolak segala sikap dan tingkah laku perbuatan (Shiddiq, 1977: 1; Abu Nahid, 1992: 1-2). Sedang *Islam* yang berarti penyerahan diri kepada Allah swt. dengan melaksanakan berbagai kewajiban (Abdussami dan Fakla, 1995: 164), yang dalam arti terbatas disebut dengan *fiqh* adalah menjadi landasan normatif terhadap segala tingkah laku perbuatan, baik mengenai hubungan langsung dengan Allah (*hablun min al-Allah*) maupun mengenai hubungan dengan sesama makhluk (*hablun min al-nas*) (Shiddiq, 1977: 1). Kemudian *ihsan* yang berarti sikap mental sebaik-baiknya dan seteguh-teguhannya dalam menghambakan diri kepada Allah, selalu sadar bahwa diri ini selalu berada di bawah pengawasan Allah swt (Abdussami dan Fakla, 1995: 163), --yang juga disebut tasawuf-- adalah menjadi landasan sikap mental dalam melakukan

segala amal perbuatan (Shiddiq, 1977: 1; Abu Nahid, 1992: 2). Dengan demikian, Kyai Achmad memandang bahwa tasawuf adalah perwujudan dari ihsan itu sendiri. Kyai Achmad menjelaskan bahwa hadits Nabi tentang ihsan tersebut adalah berarti "menyembah" (menghambakan diri, mengabdikan, mendekatkan diri kepada) Allah swt. seolah-olah "melihat, berhadapan secara fisik" secara dekat, khudlu' dan khusyu' dengan Allah. Sikap mental inilah yang termasuk dalam sikap tasawuf, sikap yang diinginkan tasawuf, dan menjadi tujuan tasawuf. Bisa dikatakan bahwa pada hakekatnya tasawuf adalah ihsan, atau paling tidak tasawuf adalah metode untuk mencapai ihsan (Noeh, 1999: 76).

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa tasawuf sebagai metode untuk mencapai ihsan, benar-benar mempunyai landasan kokoh dan kuat dari ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Kyai Achmad memberikan beberapa dalil naqli sebagai pembeneran. Dia menyatakan bahwa tidak sedikit ayat al-Qur'an baik secara *sharih* (jelas), *kinayah* (sindiran) atau pun isyarah yang bersifat dorongan untuk peningkatan penghayatan keagamaan secara lebih mendalam dan luhur menuju tercapainya "mental mengabdikan seakan-akan menyaksikan Allah". Kyai Achmad, misalnya menggunakan ayat 17 surat *al-Anfal* (8) yang artinya: "*Pada hakekatnya tidaklah engkau melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar*", sebagai dorongan untuk membicarakan atau memikirkan hakekat, Subyek (*fa'il*) hakiki adalah Allah swt. Masih dalam kaitan ini, Kyai Achmad juga mendasarkan pada surat *al-Nur*, 24: 35, yang artinya: "*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar, pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di*

atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahanya siapa yang Dia kehen-daki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”, dan surat al-Baqarah, 2: 115, yang artinya: “Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui” (Noeh, 1999: 79).

Di samping itu, ada lagi ayat yang dijadikan Kyai Achmad untuk memperkuat argumennya, terutama dalam melakukan usaha bagaimana menjadi kelompok orang-orang “yang dicintai Allah” dan “mencintai Allah” merupakan dasar penting bagi orang yang menempuh di jalan sufi. Kyai Achmad mengambil petikan ayat dalam surat al-Maidah, 5: 54, yang artinya: “...golongan lain yang dicintai Allah dan mencintai Allah...” (Noeh, 1999: 80).

Dari sini nampak jelas bahwa Kyai Achmad memandang, akar perkembangan tasawuf sebenarnya dapat ditelusuri dan dilacak melalui sumber-sumber Islam itu sendiri, baik secara dogmatis literer melalui al-Qur’an dan hadis maupun secara, teologis-historis dengan melalui tradisi-tradisi para sahabat Nabi dan tabiin.

Pentingnya Prinsip Moderasi: Duniawi-Ukhwawi

Kyai memandang bahwa dalam masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Islam pada khususnya, masih terdapat pemisahan yang cukup tajam antara orientasi kehidupan yang mementingkan ukhwawi dengan duniawi. Orientasi yang mementingkan kehidupan ukhwawi terasa lebih meluas dari pada orientasi yang mementingkan kehidupan duniawi. Hal ini menurutnya sebagai akibat dari politik pemerintahan Hindia Belanda yang selalu melepaskan diri dari soal-soal keduniawian (*mu’amalat*). Pemerintahan Belanda paling tinggi hanya mengizinkan umat Islam membicarakan masalah keduniawian yang berkaitan dengan soal-soal faraidl atau hukum pembagian warisan saja. Sering dengan ini, tekanan pendidikan ulama sejak semula adalah “rukun al-ibadah”. Dari kurun

ke kurun mereka dididik menekuni soal-soal ibadah. Ibadah (terlepas kiatannya dengan soal-soal keduniawian) adalah bagaikan “panglima” dalam kehidupan. Tetapi, orientasi kehidupan seperti ini tidak sepenuhnya keliru, karena memang ada ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi yang mendukungnya. Dengan adanya gerakan tarekat yang hidup subur terlepas dari induknya yaitu: Tasawuf, Syari’at, dan akidah atau keimanan yang kemudian “dipupuk” atau lebih dipersubur lagi oleh filsafat Hinduisme-Budhisme yang telah hidup subur di kalangan orang Jawa, memantapkan tajamnya pemisahan orientasi kehidupan ukhwawi-duniawi tersebut (Noeh, 1999: 216).

Dalam kaitan itulah, Kyai Achmad memperkenalkan apa yang disebut ibadah sosial (*ibadah ijtima’iyah*) yang langsung membawa kesejahteraan umat, dengan berlandaskan pada surat al-Maun dan Ali Imran: 92. Menurutnya, pengenalan ibadah sosial kepada umat Islam bertujuan membina dan mengembangkan sikap mental yang lebih senang memberi (*al-yad al-’ulya*) dari pada meminta (*al-yad al-sufila*), menggerakkan dan membimbing umat untuk berbuat nyata dan mengamalkan sikap *ta’awun* (tolong-menolong, hotong-royong) dan *ukhuwah* (solidaritas) baik duniawi maupun ukhwawi (Abdussami dan Fakla, 1995: 165-166).

Wirid Dzikirul Ghafilin (Upaya Pembaruan Tarekat)

Kyai Achmad memandang bahwa esensi tarekat yang dipahami kebanyakan orang selama ini adalah kurang tepat. Oleh karena itu, menurutnya perlu adanya pembaruan visi atas tarekat karena banyak tarekat yang kehilangan kendali dari induknya, yaitu tasawuf. Afiliasi terhadap suatu aliran tarekat boleh dilakukan asalkan tidak dipamerkan atau ditunjukkan kepada orang lain, apalagi dilembagakan dalam suatu gerakan formal (Pelita, 1996: 1; Qomar, 2002: 158-159). Dengan kata lain, tarekat seharusnya dilakukan dengan ketulusan dan ke-jernihan hati, terhindar dari rasa pamrih, sebagai salah satu refleksi dari kehidupan tasawuf. Tasawuf mesti dijaga dari rasa pamer dan penon-

jolan diri.

Dalam dataran aksi, dia tidak mengikuti salah satu tarekat, tetapi dia melakukan wirid, seperti *wirid dzikir al-ghafilin*. Dia mengatakan bahwa wirid ini bukan tarekat meskipun polanya tidak jauh berbeda dengan tarekat. Oleh karena itu, konsep tarekat yang dia kritik dengan wirid *dzikir al-ghafilin* yang dia rintis sebenarnya rancu sehingga sulit dibedakan. Keduanya memiliki substansi yang sama; sama-sama cara mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui dzikir. Hanya saja, sebagaimana yang sering terjadi bahwa dalam tarekat selalu tumbuh kultus pada mursyidnya. Kultus inilah yang berusaha dicegah dan jangan sampai disosialisasikan. Oleh karena itu, perintisan *wirid dzikir al-ghafilin* tersebut bertujuan untuk mengurangi efek samping dari tarekat. Jika dalam perkembangannya ternyata masih terjadi pengultusan seperti dalam tarekat, berarti telah terjadi penyimpangan dari tujuannya semula. Fenomena ini sebenarnya yang ingin dihindari hingga menjadi inspirasi bagi Kyai Achmad untuk membentuk alternatif tandingan tarekat (Qomar, 2002: 159), yaitu *wirid dzikir al-ghafilin*. Walaupun dalam realitasnya *wirid dzikir al-ghafilin* tidak jauh berbeda dengan pengamalan-pengamalan tarekat pada umumnya. Sehingga upaya pembaruan tarekat yang dilakukan Kyai Achmad dikatakan belum berhasil.

Modernisasi Tasawuf

Ada beberapa alasan, mengapa dia berobsesi mengembalikan semangat kebragamaan yang 'sejuk' dalam kehidupan modern meskipun terbatas dalam konteks umat Islam Indonesia. *Pertama*, dia melihat bahwa pendekatan akidah dan fiqhiah yang selama ini mendominasi cara keberagamaan umat Islam Indonesia tidak atau kurang relevan lagi diterapkan ketika Islam berhadapan dengan kehidupan modern. Menurut Kyai Achmad, dalam pendekatan akidah segala sesuatu dalam persoalan umat selalu dilihat dari sudut syirik atau kafir. Dalam perdebatan teologis, misalnya, antar pendukung aliran Syi'ah dan Sunni atau Mu'tazilah sering terlontar tuduhan syirik, kufur, atau bid'ah (Noeh, 1999: 81-82). Bahkan dalam masyarakat Islam Indo-

nesia, saling tuduh seperti itu sangat sering kita dengar dan jumpai, misalnya saja, antara NU dan Muhammadiyah. Sementara dalam pendekatan fiqhiah yang menonjol adalah terma-terma hukum yang melihat segala sesuatu dari sudut pandang hitam-putih (halal-haram), sementara sunnah, mubah, dan makruh jarang digunakan sebagai terma hukum yang juga absah. Akibatnya jelas, pertentangan teologis yang terjadi di kalangan umat Islam Indonesia menjadi rawan konflik dan perpecahan.

Dua pendekatan di atas, menurutnya tidak relevan lagi diterapkan. Karena itu diperlukan pendekatan lain, yaitu 'pendekatan kesufian'. Di mata Kyai Achmad, kesufian bisa merangkul semua manusia tanpa melihat dan membedakan asal-muasal suku, ras, warna kulit, golongan, atau bahkan agamanya. Dalam tasawuf semua makhluk dipandang sama. "Kami semua adalah hamba-hamba Allah", kata dia menirukan kata-kata seorang sufi. Dia (dalam diskursus tasawuf) menganggap manusia adalah baik, tanpa ada prasangka yang sifatnya ideologis, teologis atau pandangan diskriminatif, karena manusia dipandang sama. Perbedaan agama, suku, bangsa, bangsa warna kulit, hanyalah perbedaan artifisial yang tidak boleh menghambat persaudaraan antar sesama manusia (ukhuwah insaniyyah) (Noeh, 1999: 83).

Pendekatan kesufian yang digagas Kyai Achmad adalah pendekatan kesufian yang bernuansa pluralis, inklusif, dan humanis, sehingga kehadiran Islam yang damai, sejuk, penuh cinta kasih di tengah-tengah masyarakat bisa terwujud.

PENUTUP

Pemikiran-pemikiran Kyai Achmad shidiq sebenarnya tidak terbatas pada pemikiran keagamaan, khususnya tasawuf semata, namun masih seabrek pemikiran-pemikirannya yang belum tergal. Misalnya, tentang hubungan agama dan negara, agama dan Pancasila, agama dan pembaruan, budaya, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Sehingga tidaklah heran bila dikatakan bahwa Kyai Achmad adalah seorang konseptor dan nakhoda yang membawa NU meng-

arungi badai dahsyat setelah NU kemabali ke khittahnya semula.

Kyai Achmad adalah salah seorang tokoh ulama unik yang pernah kita jumpai, karena dengan melihat backround pendidikannya, dia tidak pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, dia hanya mengikuti pendidikan dengan sistem tradisional, namun pemikiran-pemikirannya sangat dinamis dan akulturatif, bahkan bisa mencengangkan bukan hanya orang NU namun juga di luar NU. Bagaimana seorang lulusan pesantren saja mampu memadukan sosok ulama dan intelektual modern sehingga sering menyimpang dari tradisi kepesantrenan. Barangkali faktor inilah yang perlu kita renungkan. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Umar, Ibnu Mahalli, *Perjalanan Rohani kaum Sufi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), Cet. I.
- Abdussami, Humaidy dan Ridwan Fakla AS. (ed.), (Selanjutnya disebut Humaidy), *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. Ali Ma'shum, dan KH. Achmad Shiddiq*, (Yogyakarta: LTN-NU-Pustaka Pelajar, 1995), Cet. I.
- Aceh, Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almh. KH. A. Wahid Hasyim, 1957).
- Aula*, No. 02 Th. XIII/Pebruari 1991/Rajab-Sya'ban 1411. *Aula*, No. 02 Th. XIII/Pebruari 1991/Rajab-Sya'ban 1411.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. VI.
- Haeri, Syaikh Fadhlalla, *The Elements of Sufism*, Penerjemah Ibnu Burdah dan Shohifullah, *Jenang-Jenang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. I.
- Huda, Afton Ilman, *Biografi Mbah Shiddiq*, (Jember: Pon. Pes. Al-Fattah, tt.).
- Kompas*, 27 Mei 1987.
- Nahid, Abu dan Kerabat AULA (Peny.), *Pemikiran KH. Achmad Shiddiq tentang: Aqidah, Syati'ah dan Tasawuf, Khittah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama* (Surabaya: Yayasan Majalah AULA Jawa Timur, 1992), Cet. I.
- Ni'am, Syamsun, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), Cet. I.
- Noeh, Munawar Fuad dan Mastuki HS. (ed.), *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Shiddiq*, (Jakarta: eLSAKU-Logos, 1999), Cet. I.
- Pelita*, 25 Januari 1991, *Pelita*, Nopember 1989.
- Qomar, Mujamil, *NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet. I.
- Shiddiq, Achmad, "Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlaq dan Taqarrub Ilallah", *Catatan Ceramah pada Pengajian yang diadakan oleh PWNNU Jawa Timur*, Akhir tahun 1977.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik: ôIslam Pertamaö dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), Cet. I.
- Soebahar, Abdul Halim, *Arsitek Pemikiran Islam Indonesia (Catatan Biografi KH. Achmad Shiddiq)*, Juli 2001.
- Syamsi, Muzammil, "Pergeseran Nilai-nilai Pesantren: Studi Kasus tentang Kepemimpinan Pendidikan KH. Achmad Shiddiq di Pondok Pesantren Islam As-Shiddiqi Putera Jember", *Skripsi*, (Jember: Fak. Tarb. IAIN Sunan Ampel, 1994).
- Zaman*, 2 Pebruari 1985.